

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN  
PENDEKATAN *KONSTRUKTIVIS* BAGI SISWA KELAS V  
SDN 15 KUMANIH ATEH KECAMATAN TALAWI  
KOTA SAWAHLUNTO**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan  
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH:**

**THERTIN RAMADENI**

**93705**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

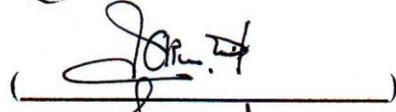
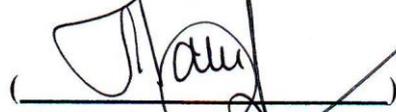
**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN PENDEKATAN  
KONSTRUKTIVIS BAGI SISWA KELAS V SDN 15 KUMANIH ATEH  
KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO**

**Nama : THERTIN RAMADENI**  
**NIM : 93705**  
**Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar**  
**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, Juli 2012**

**Tim Penguji**

- 1. Ketua : Dra. Elfia Sukma, M.Pd**
- 2. Sekretaris : Drs. Arwin, S.Pd**
- 3. Anggota : Dra. Hj. Darnis Arief, M.Pd**
- 4. Anggota : Dr. Taufina Taufik, M.Pd**
- 5. Anggota : Drs. Mansur, M.Pd**

()  
()  
()  
()  
()

## ABSTRAK

### **Thertin Ramadeni (2012) : Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Pendekatan *Konstruktivis* Bagi Siswa Kelas V SDN 15 Kumanih Ateh Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto**

Penelitian ini berdasarkan hasil kenyataan yang penulis amati di SDN 15 Kumanih Ateh ditemui permasalahan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif. Guru kurang mengaitkan pengalaman siswa dengan pembelajaran yang sedang dipelajarinya, kemudian guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dengan bahasa sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Ditambah belum pernah menggunakan pendekatan *konstruktivis*. Permasalahan pembelajaran tersebut berdampak pada minat dan motivasi siswa untuk belajar menjadi berkurang, dan pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi siswa. Akibatnya tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan jenis PTK, Penelitian dilakukan dua siklus, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data ini didapat melalui observasi dan tes. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran pendekatan *konstruktivis*. Tujuan penelitian ini agar keterampilan menulis puisi siswa meningkat.

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan menulis puisi siswa, dengan menggunakan pendekatan *Konstruktivis*, hal ini dapat dilihat dari hasil puisi yang ditulis siswa. Siswa sudah sangat baik mengimajinasikan suatu objek kedalam bentuk puisi, kata-kata, baris, dan bait-bait puisi sudah sangat menggambarkan objek yang dipilih. Selanjutnya dilihat dari aktivitas guru siklus I tahap prapenulisan 75%, tahap penulisan 75%, dan tahap pascapenulisan 62,5%. Siklus II tahap prapenulisan 88,6%, tahap penulisan 87,5%, dan tahap pascapenulisan 81,25%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I tahap prapenulisan 63,6%, tahap penulisan 56,25%, dan tahap pascapenulisan 56,25%. Siklus II pada tahap prapenulisan 86,3%, tahap penulisan 87,5%, dan tahap pascapenulisan 87,5%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I tahap prapenulisan 70, tahap penulisan 70,4, dan tahap pascapenulisan 72,05 terjadi peningkatan pada siklus II yaitu pada tahap prapenulisan 80, tahap penulisan 83, dan tahap pascapenulisan 84,5.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Pendekatan *Konstruktivis* Bagi Siswa Kelas V SDN 15 Kumanih Ateh Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih peneliti aturkan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP dan ibu Masniladevi, S.Pd, M.Si selalu sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd sebagai dosen pembimbing I dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran yang sangat berharga kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Arwin, S.Pd sebagai Dosen pembimbing II yang tanpa lelah dan penuh kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Darnis Arief, M.Pd sebagai Tim penguji I yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd sebagai Tim penguji II yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Mansur, M.Pd. sebagai Dosen Tim penguji III yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Kepala Sekolah dan majelis Guru SD Negeri 15 Kumanih Ateh, Talawi, Kota Sawahlunto yang telah memberikan izin serta kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Kepada kedua Orang Tua tercinta Ayahanda Muhardis dan Ibunda Nasriati Nur yang telah banyak memberikan dukungan moril maupun materil kepada peneliti.
9. Kepada Seluruh Keluarga besarku, adik-adikku Barzan Setiawan dan Shobri Setiawan yang telah memberikan dorongan dan doa untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Buat adik-adikku tersayang Dila Muthia Yode, Chyntia Komala Sari, Khairaf Okta Femi, Putri Septia Marta, Nofino Vitri, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah Bapak/Ibu berikan kepada peneliti menjadi amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan masukan dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Peneltian.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Hakikat menulis .....	9
a. Pengertian menulis .....	9
b. Tujuan menulis.....	10
2. Sastra anak .....	13
a. Pengertian sastra anak .....	13
b. Manfaat sastra anak.....	14
c. Karakteristik sastra anak .....	14
3. Menulis puisi .....	15

a. Pengertian puisi.....	15
b. Manfaat menulis puisi .....	16
c. Unsur-unsur puisi .....	18
d. Jenis-jenis puisi .....	21
e. Langkah-langkah menulis puisi .....	24
4. Pendekatan konstruktivis .....	27
a. Pengertian konstruktivis .....	27
b. Prinsip-prinsip pendekatan konstruktivis.....	28
c. Keunggulan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis .....	29
d. Langkah-langkah pendekatan konstruktivis.....	30
5. Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis.....	32
6. Penilaian/evaluasi.....	34
B. Kerangka Teori.....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian.....	39
1. Tempat Penelitian.....	39
2. Subjek Penelitian.....	39
3. Waktu dan Lama Penelitian .....	39
B. Rancangan Penelitian .....	40
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
a. Pendekatan penelitian.....	40
b. Jenis Penelitian.....	40
2. Alur Penelitian .....	41
3. Prosedur Penelitian .....	43
C. Data dan Sumber Data .....	43
1. Data Penelitian .....	43
2. Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	44
Analisis Data .....	46

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	48
1. Siklus I .....	48
a. Perencanaan.....	48
1) Tahap prapenulisan .....	51
2) Tahap penulisan .....	51
3) Tahap pascapenulisan.....	51
b. Pelaksanaan .....	52
1) Pertemuan I.....	52
2) Pertemuan II .....	59
c. Pengamatan .....	61
1) Aktifitas guru .....	61
2) Aktifitas siswa.....	67
d. Hasil pembelajaran.....	73
1) Tahap prapenulisan .....	73
2) Tahap penulisan .....	74
3) Tahap pascapenulisan.....	75
e. Refleksi .....	76
1) Tahap prapenulisan .....	77
2) Tahap penulisan .....	79
3) Tahap pascapenulisan.....	81
2. Siklus II.....	83
a. Perencanaan.....	83
1) Tahap prapenulisan .....	84
2) Tahap penulisan .....	85
3) Tahap pascapenulisan.....	85
b. Pelaksanaan .....	85
1) Pertemuan I .....	86
2) Pertemuan II.....	90

c. Pengamatan .....	91
1) Aktifitas guru .....	92
2) Aktifitas siswa.....	97
d. Hasil pembelajaran.....	103
1) Tahap prapenulisan .....	103
2) Tahap penulisan .....	104
3) Tahap pascapenulisan.....	105
e. Refleksi .....	105
1) Tahap prapenulisan .....	106
2) Tahap penulisan .....	106
3) Tahap pascapenulisan.....	107
B. Pembahasan.....	108
1. Siklus I .....	108
a. Tahap prapenulisan .....	109
b. Tahap penulisan .....	112
c. Tahap pascapenulisan.....	114
2. Siklus II.....	116
a. Tahap prapenulisan .....	116
b. Tahap penulisan .....	118
c. Tahap pascapenulisan.....	120

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	122
B. Saran.....	124

## **DAFTAR RUJUKAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Hasil penilaian tahap prapenulisan siklus I.....	137
2. Hasil penilaian tahap penulisan siklus I.....	138
3. Hasil penilaian tahap pascapenulisan siklus I.....	139
4. Hasil observasi kegiatan guru siklus I .....	140
5. Hasil observasi kegiatan siswa siklus I.....	146
6. Hasil penilaian tahap prapenulisan siklus II.....	163
7. Hasil penilaian tahap penulisan siklus II.....	164
8. Hasil penilaian tahap pascapenulisan siklus II.....	165
9. Hasil observasi kegiatan guru siklus II .....	166
10. Hasil observasi kegiatan siswa siklus II.....	172

## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Teori.....	38
2. Alur Penelitian .....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I.....	128
2. Uraian Materi .....	134
3. Media .....	135
4. Lembar kerja siswa siklus I .....	136
5. Hasil penilaian tahap prapenulisan siklus I.....	137
6. Hasil penilaian tahap penulisan siklus I.....	138
7. Hasil Penilaian tahap pascapenulisan siklus I.....	139
8. Hasil observasi kegiatan guru siklus I.....	140
9. Hasil observasi kegiatan siswa siklus I .....	146
10. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II.....	152
11. Uraian Materi .....	158
12. Media .....	160
13. Lembar kerja siswa siklus II .....	161
14. Hasil penilaian tahap prapenulisan siklus II.....	163
15. Hasil penilaian tahap penulisan siklus II.....	164
16. Hasil Penilaian tahap pascapenulisan siklus II .....	165
17. Hasil observasi kegiatan guru siklus II .....	166
18. Hasil observasi kegiatan siswa siklus II.....	172
19. Hasil puisi siswa siklus I.....	178
20. Hasil puisi siswa siklus II.....	194
21. Dokumentasi .....	212
22. Surat izin penelitian.....	216
23. Surat telah melakukan penelitian .....	217

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: pada masa kecil mulai belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu baru belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini merupakan suatu kesatuan, yang disebut dengan *catur tunggal* (Tarigan,2008:1).

Keempat keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti juga melatih keterampilan berpikir (Tarigan,2008:1).

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik. Menulis di SD merupakan landasan bagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sebab apabila peserta didik tidak memiliki dasar yang kuat, maka peserta didik tentunya akan mengalami kesulitan untuk memperoleh dan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi, karena menulis merupakan proses pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk tulisan.

Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Suparno (dalam Slamet,2008:96) menyatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana. Hal ini sejalan dengan pendapat Novi (2006:227) yang menyatakan bahwa “menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai (1) suatu keterampilan,(2) proses berpikir (kegiatan bernalar), (3) kegiatan transformasi, (4) kegiatan berkomunikasi, dan (5) sebuah proses”.

Menulis bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting, baik selama mengikuti pendidikan maupun nantinya hidup dan bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian khusus, tapi dalam kenyataannya pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian. Akibatnya, kemampuan berbahasa peserta didik kurang memadai. Badudu (dalam Haryadi, 1997:75) berpendapat bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis peserta didik disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran menulis dianaktirikan. Keterampilan menulis yang kurang mendapat perhatian salah satunya adalah keterampilan menulis puisi. Menulis puisi merupakan pengembangan ide atau gagasan pokok yang

memilih diksi atau kata-kata yang pelat dan mampu mewadahi makna yang luas, ringkas serta membuat peserta didik lebih kreatif.

Nadjua (2008:7) mengemukakan bahwa “puisi adalah karangan sastra yang cara penulisannya terikat oleh bait, baris, irama, sajak, keindahan kata dan isi”.

Puisi berbeda dengan karangan lainnya, puisi berangkat dari kesenangan. Karena dari puisi dapat diperoleh kesenangan yang berisi hal-hal yang membuat senang, menemukan hal baru, dan cara baru. Seseorang akan merasa puas dan menyenangkan jika bisa memahami arti dari sebuah puisi, apalagi bisa membuatnya. Puisi itu menyenangkan anak-anak, dan membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan baru dan cara baru untuk memahami dunianya Djago (1997:6.18).

Pembelajaran menulis puisi sangat perlu, karena melalui puisi peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya kedalam bentuk karya sastra sehingga orang yang membaca tahu apa yang ada dalam pemikiran dan perasaan peserta didik yang menulisnya. Dan mampu mengekspresikan dirinya melalui puisi yang telah ditulis.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengalaman dan kemampuan berbahasa. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Bimbingan penulisan puisi yang kreatif di sekolah akan memberikan sumbangan terhadap pemekaran dan pengayaan khazanah sastra Indonesia. Di samping itu, juga dapat membantu siswa mengembangkan daya imajinasi, meluaskan fantasi, dan mengayakan memori, yang menekankan pada penggalian pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik secara langsung.

Mengingat begitu pentingnya keterampilan menulis puisi, seharusnya keterampilan menulis puisi ini dikuasai dengan baik oleh peserta didik, namun berdasarkan hasil pengamatan penulis di SD Negeri 15 Kumanis Atas Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto di kelas V, terlihat kurangnya kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Hal ini terbukti pada hasil puisi yang dibuat peserta didik.

Kesulitan yang dialami peserta didik diantaranya: (1) kesulitan dalam pemilihan kata-kata yang sesuai dengan objek, (2) kurangnya pengimajian terhadap objek, (3) penyusunan kata-kata menjadi sebuah bait puisi masih acak-acakkan, (4) penyusunan baris dalam setiap bait puisi masih belum teratur, (5) kesulitan dalam penggunaan majas dan rima.

Penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis puisi di Kelas V SD Negeri 15 Kumanis Atas Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto ini adalah : (1) guru kurang bervariasi dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, yang hanya mengandalkan buku paket yang ada, (2) guru kurang mengaitkan pengalaman peserta didik dengan pembelajaran yang sedang dipelajarinya, (3) guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan dengan bahasa sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif, (3) guru kurang memotivasi peserta

didik dalam menulis, (4) adanya kecenderungan guru meminta peserta didik menulis bebas, tanpa adanya pembangkitan skemata yang dimiliki peserta didik tentang apa yang akan ditulisnya. Hal ini mengakibatkan : (1) timbulnya anggapan peserta didik bahwa menulis puisi adalah pembelajaran yang tidak penting, (2) peserta didik kurang berminat untuk menulis, (3) peserta didik malas berpikir, apalagi berpikir kritis dan kreatif, (4) peserta didik tidak aktif dalam belajar.

Untuk mengatasi masalah di atas diperlukan berbagai usaha yang harus dilakukan oleh guru, salah satunya adalah memperbaiki penggunaan pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat diterapkan di dalam materi menulis puisi adalah dengan pendekatan *konstruktivis*.

Konstruksi berarti bersifat membangun. *Konstruktivis* memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Wina (2005:118) menyatakan “konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman”. Lebih lanjut Kunandar (2010:306) menyatakan bahwa “dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan”.

Pendekatan *konstruktivis* dapat membantu peserta didik menuangkan ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk karya sastra berupa puisi. Dengan menggunakan pendekatan *konstruktivis* ini peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya ke dalam bentuk karya sastra puisi. Peserta didik tidak hanya terfokus pada buku-buku sumber yang ada saja, tetapi juga berasal dari dalam dirinya. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didiklah yang harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik khususnya dalam menulis puisi dengan judul “**Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pendekatan *Konstruktivis* bagi Siswa Kelas V SDN 15 Kumanih Ateh Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan *konstruktivis* bagi siswa kelas V SDN 15 Kumanis Atas Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

Sedangkan secara khususnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan *konstruktivis* pada tahap prapenulisan bagi siswa kelas V SDN 15 Kumanis Atas Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan *konstruktivis* pada tahap penulisan bagi siswa kelas V SDN 15 Kumanis Atas Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan *konstruktivis* pada tahap pascapenulisan bagi siswa kelas V SDN 15 Kumanis Atas Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan *konstruktivis* bagi siswa kelas V SDN 15 Kumanih Ateh Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan *konstruktivis* pada tahap prapenulisan bagi siswa kelas V SDN 15 Kumanih Ateh Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.
2. Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan *konstruktivis* pada tahap penulisan bagi siswa kelas V SDN 15 Kumanih Ateh Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

3. Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan *konstruktivis* pada tahap pascapenulisan bagi siswa kelas V SDN 15 Kumanis Atas Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran menulis puisi. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Bagi penulis, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan dan sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman untuk dapat membandingkan dengan teori pembelajaran yang lainnya dan dapat diterapkan di SD.
2. Bagi guru, sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman dalam cara pembelajaran menulis puisi di kelas V dengan menggunakan pendekatan *konstruktivis*.
3. Bagi peserta didik, agar dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan *konstruktivis* agar pembelajaran lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat menulis**

###### **a. Pengertian menulis**

Menulis, menurut Tarigan (2008:22) adalah “menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Penggunaan bahasa dengan lambang-lambang grafik merupakan penuangan pikiran melalui bahasa tulis untuk dibaca atau dimengerti orang lain. Menulis bukan sekedar melukiskan lambang melainkan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas, sehingga pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara berhasil Bryne (dalam Slamet, 2008:106).

Menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran dalam bentuk karangan , menulis pada prinsipnya adalah bercerita tentang sesuatu yang ada pada angan-angan, penceritaan itu dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

McCrimmon (dalam Slamet, 2008:96) menyatakan bahwa “menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis,

menentukan cara menulisnya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas”.

Sri Hastuti (dalam Slamet, 2008:98) menyatakan bahwa:

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penguasaan kosakata yang memadai

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang. Oleh karenanya disamping harus menguasai permasalahan yang akan ditulis, penulis dituntut menguasai komponen lainnya, seperti kosakata, kesatuan gagasan, penggunaan kalimat, penyusunan kalimat, agar pembaca mudah memahami apa yang ditulis sipenulis.

#### **b. Tujuan menulis**

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Hasil menulis (tulisan) yang paling utama adalah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulis yang dituangkan dalam tulisannya. Menulis merupakan komunikasi yang tidak langsung, tidak melalui tatap muka antara penulis dengan pembaca, dan agar tujuan dari tulisan tersebut sampai kepada pembaca sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis, maka isi tulisan harus benar-benar dipahami baik oleh penulis ataupun pembacanya.

Hal tersebut di atas sangat berkaitan erat dengan tujuan menulis. Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008:25-26) mengemukakan tujuan menulis adalah sebagai berikut : (1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan). Tujuan penugasan ini sebenarnya penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Penulis menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauan sendiri. (2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik). Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghilangkan kedukaan pembaca ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Penulis harus berkeyakinan, bahwa pembaca adalah “teman”, sehingga penulis benar-benar dapat mengkomunikasikan sesuatu ide atau gagasan bagi kepentingan pembaca melalui tulisannya. (3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif). Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau

diutarakan oleh penulis. (4) *Informational perpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan). Penulis menuangkan ide/gagasan dengan tujuan memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca. (5) *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri). Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca. (6) *Creative purpose* (tujuan kreatif). Penulis bertujuan agar pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Dalam informasi yang disajikan penulis, pembaca bukan hanya sekedar tahu apa yang disajikan oleh penulis, tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut. (7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya, penulis berusaha memberi kejelasan kepada pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

Peck & schulz (dalam Tarigan, 2008:9) menyatakan bahwa peserta didik menulis untuk mencapai tujuan-tujuan berikut : (a) membantu peserta didik memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka. (b) mendorong peserta didik mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan, (c) mengajar para peserta didik menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, (d) mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis.

Berdasarkan tujuan menulis, maka akan melahirkan manfaat yang sangat banyak yang dapat diambil dari kegiatan menulis itu.

Slamet (2008:104) menyatakan bahwa “ banyak manfaat yang dapat dipetik dari menulis, kemanfaatan itu diantaranya dalam hal: (a) peningkatan kecerdasan,(b) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (c) penumbuhan keberanian, dan (d) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkn informasi”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menulis adalah memberitahukan atau memberikan informasi, teori, dan buah pikiran kepada pembaca. Sehingga pembaca merasa terhibur, terbujuk, dan mendapatkan solusi dari sebuah masalah yang sedang dihadapinya.

## **2. Sastra anak**

### **a. Pengertian sastra anak**

Sastra adalah karya imajinatif manusia yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika. Sedangkan sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak Heru (2009:5).

Hakikat sastra anak menurut Supriyadi (2006:25) adalah “karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak secara jujur, yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak dan ditulis oleh pengarang anak-anak atau dewasa”.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat sastra anak adalah suatu karya yang lahir dari perasaan, pikiran, dan pengalaman seseorang yang mempunyai nilai moral dan estetika yang sesuai dengan perkembangan anak-anak.

## **b. Manfaat sastra anak**

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari sastra anak. manfaat sastra anak menurut Supriyadi (2006:25) terdiri dari dua bagian yaitu sebagai berikut:

Manfaat sastra anak bagi perkembangan kepribadian anak yaitu, 1) memberikan nilai kesenangan bagi anak dari sastra yang didengarkannya, akibat rasa senang itu dapat memotivasi anak untuk menyukai sastra dengan jalan membacanya, 2) mengembangkan pemahaman anak tentang tingkah laku manusia yang berbeda-beda, yang sangat berguna bagi masa depan anak kelak, dan 3) memberikan pengalaman yang universal yaitu, pemahaman yang lebih lengkap tentang makna universal kemanusiaan. Manfaat sastra bagi pendidikan anak yaitu, 1) mempercepat perkembangan bahasa anak melalui kegiatan mendengarkan dan membaca sastra anak, 2) mengembangkan keterampilan menulis, karena terdapat korelasi antara keterampilan membaca yang dimiliki dengan keterampilan menulis, 3) mengembangkan kemampuan lintas kurikulum, yaitu dengan belajar berbagai pengetahuan melalui sastra, dan 4) mengenal warisan karya sastra lama melalui kegiatan mendengarkan dan membaca karya sastra lama.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa manfaat sastra anak adalah sebagai alat untuk mendidik yang baik dan membantu perkembangan kepribadian anak sehingga anak mempunyai minat untuk menyukai sastra dan memberikan pengalaman yang baru tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan.

## **c. Karakteristik sastra anak**

Heru (2009:4-5) menyatakan bahwa sastra anak mencakup beberapa aspek yaitu 1) bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan perkembangan dan pemahaman anak, 2) pesan yang disampaikan dalam sastra anak berupa nilai-nilai, moral, dan

pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak.

Karakteristik sastra anak menurut Supriyadi (2006:25) dapat dilihat dari segi kebahasaan dan dari segi kesastraan yaitu sebagai berikut:

Dari segi kebahasaan yaitu, 1) struktur kalimat yang digunakan cenderung menggunakan kalimat sederhana yang merupakan kalimat tunggal, walaupun tidak dapat dihindari ada juga yang menggunakan kalimat majemuk, 2) pilihan katanya menggunakan kata-kata yang sudah dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari, kata konkrit lebih sering digunakan dari pada abstrak, 3) gaya bahasa atau majas yang digunakan sedikit. Dari segi kesastraan yaitu, 1) alur cerita yang digunakan cenderung alur kronologis dan merupakan hubungan sebab akibat, 2) tokoh dan karakter cerita berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda lain, seperti peralatan rumah tangga, 3) tema yang digarap tema tunggal, 4) penyajian ceritanya langsung yaitu sajian cerita berisi deskripsi singkat tokoh dan penokohan cerita dengan diselingi sedikit dialog, 5) isi cerita cenderung informatif, 6) penggunaan rima dan irama sangat menonjol dalam sastra jenis puisi.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa karakteristik sastra anak mempunyai bahasa yang sederhana, majas bersifat objektif, diksi yang digunakan mudah dipahami anak dan mengandung unsur sastra sesuai dengan usia anak.

### **3. Menulis puisi**

#### **a. Pengertian puisi**

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra Indonesia yang berupa ungkapan perasaan seseorang dengan menggunakan pilihan kata-kata yang indah yang serasi dengan makna yang terkandung di dalamnya.

Watts (dalam Muchlison,1992:360) bahwa “puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama”.

Muchlison (1992:360) mempunyai gagasan bahwa puisi adalah salah satu bentuk (perwujudan) penghayatan pengarang yang memiliki ciri-ciri khas bila dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya, yang biasanya terdiri dari beberapa larik, dan larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih.

Hal ini senada dengan pendapat Georgia (dalam Djago,1997:6.17) yang menyatakan bahwa ada empat karakteristik yang dimiliki oleh puisi, yaitu: (1) puisi menggunakan bahasa yang padat, setiap kata penting, (2) biasanya bahasa puisi bersifat figuratif, simile, metafora, dan imajinasi, (3) puisi bersifat ritmis, (4) unit organisasinya larik dan bait.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk cipta karya sastra atau karya tulis yang bersifat terikat, penuh dengan makna yang tersusun oleh kata-kata yang indah.

#### **b. Manfaat menulis puisi**

Manfaat dari menulis puisi sifatnya tidak langsung bagi kehidupan fisik yang praktis. Hal ini sesuai dengan hakikat puisi yang merupakan ekspresi tidak langsung. Kegunaan atau manfaat puisi ini berhubungan dengan kehidupan batin/rohani atau kejiwaan manusia. Puisi mempengaruhi kehidupan manusia lewat kehidupan

batin dan kejiwaannya. Lewat kehidupan kejiwaan ini puisi mempengaruhi aktivitas kehidupan fisik manusia.

Puisi merupakan karya seni penyampai gagasan maka fungsi puisi adalah dulce (indah, manis) dan utile (berguna, bermanfaat). Dulce berhubungan dengan ekspresi dan sarana ekspresinya, sedangkan utile berhubungan dengan muatan yang dikandung puisi, berupa ajaran, gagasan, atau pikiran.

Puisi merangsang kepekaan terhadap keindahan dan rasa kemanusiaan. Karya seni, termasuk puisi berupaya mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkikis teknologi dan menyadarkan kembali manusia pada kedudukannya sebagai subjek dalam kehidupan ini. Puisi berusaha mengembalikan stabilitas, keselarasan, dan keutuhan dalam diri manusia.

Lebih lanjut Njoo Mee Fang menjelaskan manfaat dari menulis puisi adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih keberanian mengekspresikan diri melalui kata-kata tanpa harus ada teman bicara secara langsung.
- 2) Menuntun memasuki dunia seni yang menjanjikan keindahan yang melebihi logika dan kata. Kalaupun belum mencapai keindahan seni puisi minimalnya bisa masuk dalam petualangan rimba kata dan makna. Seperti pergi ke Louvre di Paris mencari Monalisa. Kalaupun belum berhasil menemukan Monalisa, maka kita sudah terpesona melihat keindahan berbagai lukisan bahkan dari interior

ruangan. Menulis puisi dapat dinikmati seperti perjalanan yang tidak tergantung sepenuhnya pada tujuan akhir.

- 3) Memampukan kita ”*saying one thing and meaning another thing*”, dapat menyampaikan makna ganda yakni yang tersurat dan tersirat. Budaya Asia masih meminta kita berbudi bahasa dengan indah. Cukup sering martabat seseorang diukur dari kemampuannya berbahasa. Puisi dapat menyampaikan maksud dengan indah.

### **c. Unsur-unsur puisi**

Unsur-unsur puisi adalah bagian-bagian yang terdapat dalam puisi. Menurut Waluyo (dalam Heru, 2009:93) struktur yang membangun puisi ada dua, yaitu: struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah baris-baris puisi yang membangun bait-bait dalam puisi dan membangun kesatuan makna dalam keseluruhan puisi. Sedangkan struktur batin adalah struktur yang berada di dalam struktur fisik puisi. Adapun struktur fisik puisi meliputi: tipografi, diksi, pengimajian, majas, dan rima. Sedangkan struktur batin puisinya, meliputi: tema, perasaan, dan amanat.

Kedua struktur yang membangun puisi ini terjalin dan terkombinasi secara utuh dan memungkinkan sebuah puisi secara utuh memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi pembacanya.

#### 1) Struktur fisik

Adapun struktur fisik puisi dijelaskan sebagai berikut.

- a) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- b) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Barfeld (dalam Heru, 2009:94) menjelaskan bahwa “kata-kata (dalam puisi) itu dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan imajinasi estetika, yang disebut dengan diksi puitis”.
- c) Pengimajian, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. Djago (1992:376) menjelaskan “Faktor-faktor yang mempengaruhi penyair dalam pengimajian adalah: (1) intensitas tidaknya pengalaman batin penyair dengan objek yang ditulisnya, (2) keakraban

hubungan penyair dengan objek tersebut, (3) penguasaan bahasa yang memadai, dan (4) keterampilan dan kelincahan dalam mempergunakan bahasa”.

- d) Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1987:83). Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.
- e) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi, (2) bentuk intern pola bunyi, dan (3) pengulangan kata/ungkapan. Ritme merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritme sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

## 2) Struktur batin

Adapun struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi

harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

- b) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
- c) Amanat/tujuan/maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

#### **d. Jenis-jenis puisi**

Muchlison (1992:362) menjelaskan “Puisi Indonesia dapat digolong-golongkan sekurang-kurangnya berdasarkan tiga kriteria, yaitu: a) kriteria kurun waktu atau zaman, b) kriteria isi, dan c) kriteria bentuk atau gaya pengungkapan yang kadang-kadang disebut tipe”.

1) Penggolongan puisi berdasarkan kurun waktu atau zamannya

Berdasarkan kurun waktu atau zamannya puisi Indonesia dapat dibedakan atas (1) puisi lama dan (2) puisi baru atau modern. Puisi lama merupakan bentuk cipta sastra yang diikat oleh aturan-aturan, seperti banyak baris, banyak kata, tetapi bentuk puisi lama tidak beraturan, dimana berdasarkan sifatnya, puisi lama merupakan milik bersama, siapapun yang mampu menghafalnya, maka dialah yang memilikinya. Sedangkan puisi baru jelas penulisnya, bentuknya tidak terikat oleh pola tertentu.

Lebih lanjut Nadjua (2008:23) menjelaskan puisi lama dibedakan menjadi lima macam, yaitu: (1) pantun, (2) syair, (3) gurindam, (4) seloka, dan (5) mantra. Sedangkan puisi baru dibedakan menjadi delapan macam, yaitu (1) diatikon, yaitu sajak dua seuntai, (2) terzina, yaitu sajak tiga seuntai, (3) kuantren, yaitu sajak empat seuntai, (4) kuint, yaitu sajak lima seuntai, (5) sektet, yaitu sajak enam seuntai, (6) septima, yaitu sajak tujuh seuntai, (7) stanza, yaitu sajak delapan seuntai, dan (8) soneta, yaitu sajak empat belas seuntai.

2) Penggolongan puisi berdasarkan isi dan tujuannya

Berdasarkan isinya, puisi dibedakan menjadi enam macam, yaitu:

- a) Romansa, yaitu puisi yang berisi curahan hati, cinta, dan kasih sayang.
- b) Elegi, yaitu puisi yang berisi ungkapan kesedihan, duka nestapa, dan menyayat hati.

- c) Ode, yaitu puisi yang berisi puji-pujian kepada seseorang, bangsa, dan negara atau sesuatu yang dianggap mulia.
  - d) Himne, yaitu puisi yang berisi puji-pujian kepada Tuhan, atau sajak keagamaan.
  - e) Epigram, yaitu puisi yang berisi nilai-nilai moral yang baik dan arif bijaksana, biasanya disampaikan dengan kalimat sindiran.
  - f) Satire, yaitu puisi yang berisi kritik atau sindiran yang tajam dan kasar.
  - g) Ballada, yaitu puisi yang berisi suatu cerita atau kisah yang mengharukan yang berakhir dengan tragis.
- 3) Penggolongan puisi berdasarkan gaya pengungkapannya

Berdasarkan gaya pengungkapannya, puisi dapat dibedakan atas:

- a) Puisi naratif, yaitu puisi yang berupa untaian cerita.
  - b) Puisi deskriptif, yaitu puisi yang bernada melukiskan atau menggambarkan suatu objek tertentu.
  - c) Puisi reflektif, yaitu puisi yang nadanya mengajak pembaca untuk merenungkan makna yang terkandung di dalamnya.
  - d) Puisi lirik, yaitu puisi yang nadanya berdendang.
- Muchlisson (1992:368-372)

Norton (dalam Djago, 1997:6.20) mengemukakan kriteria pemilihan puisi yang cocok untuk anak-anak, sebagai berikut: a) Puisi untuk anak-anak adalah puisi yang berisi kegembiraan dan rima. b) Puisi untuk anak-anak seharusnya mengutamakan bunyi bahasa dan membangkitkan semangat bermain bahasa. c) Puisi untuk anak

seharusnya memperluas imajinasi mereka. d) Puisi untuk anak seharusnya menyajikan cerita yang sederhana. e) Puisi untuk anak bukan yang ditulis dengan dugaan rendah kepada anak-anak. f) Puisi yang efektif disajikan dengan ketidak sempurnaan informasi, sehingga ada ruang bagi anak untuk memungut sesuatu dari puisi tersebut. g) Tema harus menyenangkan anak-anak. h) Puisi seharusnya cukup baik untuk dibaca ulang.

Memilih puisi yang tepat sangatlah penting, sehingga tidak ada lagi kesalahan dalam penyajian puisi yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, tidak ada lagi penyajian puisi untuk orang dewasa di Sekolah Dasar, terlebih di kelas rendah. Puisi anak-anak biasanya berisi tentang nasihat, teka-teki, kisah yang jenaka yang menarik perhatian anak.

#### **e. Langkah-langkah menulis puisi**

Puisi merupakan salah satu bentuk karangan fiksi. Menulis karangan fiksi pada hakikatnya sama dengan menulis jenis karangan yang lain. Proses dalam menulis puisi, sebagaimana proses menulis jenis-jenis karangan lain, yaitu melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap pramenulis, (2) tahap penulisan draf, (3) tahap revisi, (4) tahap editing, dan (5) tahap publikasi (Ahmad, 1999:159).

Menulis sebagai suatu proses mengandung makna bahwa menulis terdiri dari tahapan-tahapan yaitu pramenulis (*prewriting*), penyusunan dan pemaparan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publisihing*) (Novi, 2007:119).

Muchlisoh (1992:374) menyimpulkan bahwa “langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis puisi adalah (1) menentukan isi atau tema puisi, (2) menentukan bentuk atau struktur puisi”.

Nadjua (2008:39) berpendapat bahwa “langkah-langkah menyusun puisi di antaranya adalah sebagai berikut: (1) memilih tema puisi, (2) membuat judul puisi, (3) mengumpulkan kata-kata yang indah, (4) menyusun kata-kata menjadi kalimat, (5) mengoreksi puisi yang sudah jadi”.

Berdasarkan paparan di atas, maka pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan langkah-langkah menurut pendapat Novi karena lebih lengkap dan lebih mudah difahami oleh peneliti untuk diterapkan ke peserta didik.

Langkah-langkah menulis puisi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini penulis melakukan berbagai kegiatan misalnya menemukan ide, menentukan judul puisi, memilih dan menyaring informasi yang menarik dari tema yang didapat. Kemudian memikirkan, merenungkan, dan menafsirkan sesuai dengan konteks, tujuan, dan pengetahuan yang dimiliki. Ide puisi dapat bersumber dari pengalaman, gambar, lingkungan sekitar, dan imajinasi.
- 2) Penulisan, pada tahap menulis ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Penulisan ini mengerahkan energi kreatifitas (kemampuan daya cipta), intuisi, dan imajinasi (peka

rasa dan cerdas membayangkan), serta pengalaman dan pengetahuan. Untuk itulah, tahap penulisan hendaknya mencari dan menemukan kata ataupun kalimat yang tepat, singkat, padat, indah, dan mengesankan. Hasilnya kata-kata tersebut menjadi bermakna, terbentuk, tersusun, dan terbaca sebagai puisi.

- 3) Perbaiki atau revisi, yaitu pembacaan ulang terhadap puisi yg telah diciptakan. Ketelitian dan kejelian untuk mengoreksi rangkaian kata, kalimat, baris, bait, sangat dibutuhkan. Kemudian, mengubah, mengganti, atau menyusun kembali setiap kata atau kalimat yang tidak atau kurang tepat.
- 4) Mengedit, pada tahap ini peserta didik mengedit kesalahan mekanikal yang dibuatnya pada waktu menulis. Pengeditan lebih diarahkan pada ejaan, tanda baca, dan kesalahan mekanikan lainnya. Proses pengeditan dapat diperluas dan disempurnakan dengan penyediaan gambar atau ilustrasi. Hal ini dimaksudkan agar tulisan lebih mudah dipahami dan menarik.
- 5) Mempublikasikan, yaitu penyampaian hasil puisi kepada orang lain. Mempublikasikan mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, berarti menyampaikan puisi dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat dilakukan dengan pementasan, peragaan, dan sebagainya. Publikasi semacam itu memiliki dampak psikologis yang amat baik. Pemajangan hasil

karya anak-anak dapat berfungsi ganda, di samping untuk penguatan juga dapat memacu semangat bersaing secara positif.

#### **4. Pendekatan *Konstruktivis***

##### **a. Pengertian *Konstruktivis***

Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana siswa secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka (Trianto,2010:74).

Tytler (dalam Nono Sutarno 2006:8.6) menjelaskan bahwa “pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagai gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya”

Lebih lanjut Nurhadi (2003:2) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme siswa sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *konstruktivis* adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

## **b. Prinsip-Prinsip Pendekatan *Konstruktivis***

Teori belajar *konstruktivis* mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

*Konstruktivis* mengembangkan pemikiran peserta didik bahwa belajar akan lebih bermakna jika bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Munir (2008:94)

Pembelajaran *konstruktivis* menekankan bahwa strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik, (2) Memberikan kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (3) Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

Prinsip-prinsip *konstruktivisme* menurut Suparno, antara lain: (1) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif, (2) Tekanan dalam proses pembelajaran terletak pada peserta didik, (3) Mengajar adalah membantu peserta didik belajar, (4) Tekanan dalam proses

pembelajaran lebih pada proses bukan pada hasil akhir, (5) Kurikulum menekankan partisipasi peserta didik, (6) Guru sebagai fasilitator.

Trianto(2010:75-76)

Sedangkan prinsip *konstruktivisme* yang di kemukakan oleh Nurhadi (2003: 34) yaitu

a) siswa mengkonstruksi (membangun) pengetahuan sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata, b) siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri, c) guru tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi kedalam benak siswa tetapi menusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting tertanam kuat dalam benak siswa, d) strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan beberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan *konstruktivis* lebih menekankan keaktifan dan peran serta siswa dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator sebagaimana tuntutan kurikulum.

### **c. Keunggulan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Konstruktivis***

Ada enam keunggulannya menurut Tyler (dalam Nono 2006:88-89) :

- 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dengan bahasa sendiri, berbagai gagasan dengan temanya dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya, 2) member pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, 3) memberi kesempatan untuk berfikir tentang pengalamannya, 4) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri, 5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, 6) member lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak dan memberikan kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Berdasarkan kelebihan dari pendekatan *konstruktivis* di atas jelaslah bahwa pendekatan *konstruktivis* sangat berperan aktif dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan yang telah ada dalam diri siswa. Pengetahuan tersebut dapat berupa pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari, berdasarkan pengalaman tersebut siswa dibimbing guru untuk mengembangkan pengetahuan mereka sehingga menjadi pengetahuan yang bermanfaat dan berhubungan dengan materi pembelajaran.

#### **d. Langkah-langkah Pendekatan *Konstruktivis***

Nurhadi (2003:39) menyimpulkan, “ada lima langkah pembelajaran *konstruktivisme* yaitu : (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, (2) pemerolehan pengetahuan baru, (3) pemahaman pengetahuan, (4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, (5) melakukan refleksi”

Menurut Erna (2004:116) implementasi pendekatan *konstruktivisme* dalam pembelajaran ada 4 tahap yaitu :

- 1) siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas, 2) siswa diberikan kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep pengumpulan, pengorganisasian dan penginterpersian data dalam suatu kegiatan yang dirancang guru, 3) saat siswa memberikan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan dari guru maka siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang dipelajari, 4) guru berusaha menetapkan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konsepnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut ,dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada *konstruktivis* lebih memfokuskan

pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka sesuai dengan pembelajaran yang terkait.

Berdasarkan paparan di atas, maka pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan langkah-langkah pendekatan *kostruktivis* menurut pendapat Nurhadi karena mudah difahami oleh peneliti untuk diterapkan ke peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran *konstruktivis* dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada

Guru perlu mengetahui pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa karena pengetahuan awal yang dimiliki siswa akan menjadi dasar untuk mempelajari informasi baru. Pengetahuan tersebut harus dibangkitkan atau dibangun sebelum informasi yang baru diberikan guru.

2) Pemerolehan pengetahuan baru

Pemerolehan pengetahuan baru perlu dilakukan secara keseluruhan, tidak dalam paket yang terpisah-pisah. Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari sesuatu secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

3) Pemahaman pengetahuan

Dalam memahami pengetahuan, siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu. Kunandar (2010:300) menjelaskan bahwa “pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara

menyusun: (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi), dan (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan”.

4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui pemecahan masalah.

5) Melakukan refleksi

Jika pengetahuan sudah sepenuhnya dipahami oleh siswa, maka dalam hal ini memerlukan refleksi.

##### **5. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pendekatan *Konstruktivis***

Cox (dalam Farida, 2007:5) menjelaskan bahwa konstruktivisme mengaplikasikan pembelajaran bahasa dalam empat cara berikut: (1) Penulis membangun makna dengan aktif ketika mereka menulis daripada hanya menerima pesan secara pasif, (2) Bahan ajar tidak mengatakan semuanya, peserta didiklah yang mengambil informasi dari bahan tersebut, (3) Satu karya tulis bisa mempunyai makna yang banyak, (4) Membaca dan menulis merupakan proses konstruktif.

Lebih lanjut konstruktivis juga mengaplikasikan pembelajaran bahasa. Guru bisa membantu peserta didik belajar empat keterampilan berikut: (1) Membantu hubungan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang akan mereka pelajari, (2) Menggunakan strategi untuk menulis (misalnya, menggambarkan pengalaman sebelumnya), (3)

Berpikir tentang proses menulis mereka sendiri, (4) Mendiskusikan tanggapan-tanggapan mereka tentang apa yang mereka tulis.

Pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan *konstruktivis* secara umum dapat diterapkan sebagai berikut :

Pada langkah awal pembelajaran dengan pendekatan *konstruktivis* yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Pada tahap ini siswa didorong untuk mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Guru bisa memancing dengan pertanyaan-pertanyaan tentang problematika yang dijumpainya dalam kehidupannya dan dikaitkan dengan konsep yang akan dibahas. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasi dan mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep.

Pada langkah kedua siswa diberi pengetahuan baru tentang pembelajaran yang akan dipelajarinya ,disini guru juga memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengungkapkan pengetahuannya kemudian baru diberi pengetahuan baru oleh guru. Pada tahap ini guru dapat menampilkan sebuah puisi yang menarik kemudian dibacakan guru dengan ekspresi dan penghayatan yang tepat, yang nantinya akan menarik perhatian siswa untuk bisa memperoleh pengetahuan baru tentang puisi.

Langkah ketiga siswa menyelidiki dan dan menemukan konsep melalui pengamatan. Pada langkah ini rasa keingintahuan siswa akan terpenuhi tentang apa dan bagaimana sebenarnya puisi itu, kemudian siswa memikirkan penjelasan atau solusi yang didasarkan pada hasil

pengamatan dan observasi ditambah dengan penguatan guru. Selanjutnya siswa membangun pengetahuan baru tentang konsep yang sedang dipelajari.

Langkah keempat, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pemahaman konseptualnya. Pada tahap ini siswa diberi kebebasan untuk mengimajinasikan objek ke dalam bentuk kata-kata, mengembangkan kata menjadi larik puisi, dan mengembangkan larik menjadi sebuah puisi utuh. Dari masalah tersebut siswa mampu untuk memecahkan masalah yang ditemuinya, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya.

Pada tahap akhir, guru mengulang kembali pembelajaran yang belum dimengerti siswa atau umpan balik kepada siswa. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mempublikasikan hasil karya yang telah dibuatnya. Dari sinilah siswa dapat mengetahui kesalahan yang terdapat dalam hasil karyanya.

## **6. Penilaian/Evaluasi**

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap siswa dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan.

Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki tiga hal penting yaitu, input, transformasi, dan output. Input

adalah siswa yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu, guru, media, bahan ajar, metode pembelajaran, sarana penunjang dan administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Sesungguhnya evaluasi adalah proses mengukur dan menilai terhadap suatu objek dengan menampilkan hubungan sebab akibat di antara faktor yang mempengaruhi objek tersebut.

Berdasarkan sasaran yang dituju, kegiatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipilah menjadi penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Slamet (2007:199) sasaran yang dinilai dalam penilaian proses adalah tingkat efektifitas kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya sewaktu pembelajaran berlangsung. Dalam lembar observasi dicantumkan butir-butir yang akan dinilai dalam proses pembelajaran.

Sasaran pada penilaian hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap apa yang telah dipelajarinya atau tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil yang baik dapat dicapai jika proses pembelajaran baik, dan proses yang baik akan melahirkan hasil yang baik pula.

Dalam *konstruktivis* keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek belajar seperti tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, apakah ia benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian autentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, penilaian ditekankan kepada proses belajar bukan hasil belajar.

Dalam penelitian ini dilakukan penilaian proses dan penilaian hasil. Pada penilaian proses pembelajaran dilakukan penilaian pada tiga tahap, yaitu pada tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan, kemudian penilaian terhadap hasil puisi hasil karya siswa.

Aspek yang dinilai pada tahap prapenulisan adalah bagaimana siswa mengamati gambar, kemampuan siswa menentukan tema, dan imajinasi siswa terhadap gambar. Pada tahap penulisan aspek yang dinilai adalah rima, diksi atau pilihan kata dalam puisi, dan kesesuaian isi dengan judul. Pada tahap pascapenulisan aspek yang dinilai adalah lafal, intonasi, dan ekspresi siswa ketika membaca puisi.

## B. Kerangka Teori

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi menulis puisi di kelas V SD akan lebih bermakna apabila dalam proses pembelajarannya berawal dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dengan mudah mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki. Dari pengetahuan tersebut peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Penerapan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran menulis puisi di kelas V SD dapat dilakukan melalui langkah-langkah *konstruktivis* yang telah dijelaskan di atas. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan adalah :

Pertama, guru memotivasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan puisi yang bertujuan untuk memancing pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik. Selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep tersebut.

Kedua, peserta didik diberi kebebasan untuk menyelidiki dan menemukan informasi tentang puisi, dengan cara mengamati dan mengumpulkan seluruh pengalamannya. Secara keseluruhan pada tahap ini akan terpenuhi rasa ingin tahu peserta didik tentang puisi.

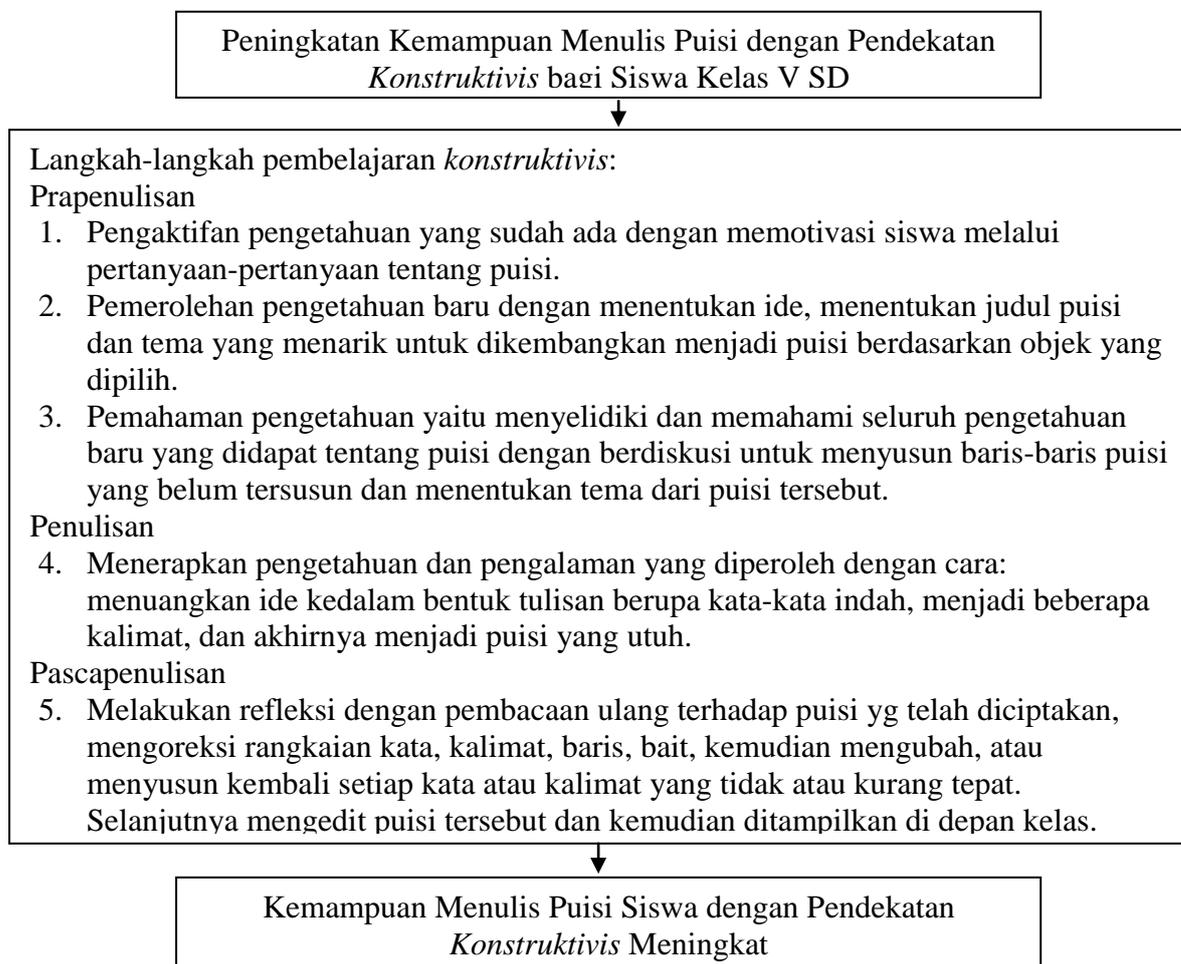
Ketiga, peserta didik menyelidiki dan menjelaskan konsep dengan cara memikirkan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada pengamatan,

ditambah dengan penguatan guru. Peserta didik memahami seluruh pengetahuan baru yang didapatnya.

Keempat, peserta didik menerapkan pengetahuan yang telah ia miliki dan mengembangkannya. Dalam hal ini, pada pembelajaran menulis puisi, peserta didik menuangkan ide-ide yang telah ia dapat ke dalam bentuk kata-kata. Kemudian merangkai menjadi larik dan bait puisi dengan bantuan guru.

Kelima, pada tahap ini peserta didik merefleksi seluruh kegiatan yang telah ia lakukan selama proses pembelajaran. Peserta didik diminta membacakan hasil karya yang telah ia buat. Jika siswa sudah mampu berarti peserta didik telah memperoleh pengetahuan barunya.

Untuk lebih jelasnya tentang gambaran kerangka teorinya adalah sebagai berikut :



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Proses pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis yang telah dilaksanakan pada penelitian ini terbukti sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. efektifitas tersebut tercermin dalam kegiatan berikut:

##### **1. Tahap prapenulisan**

Proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis pada saat prapenulisan diawali dengan mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, dengan bertanya jawab dan dengan memajang objek/gambar yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan ingin tahu siswa dan membangkitkan skemata siswa terhadap objek/gambar yang diamati. Kemudian guru menyampaikan dan menyajikan materi secukupnya, hal ini bertujuan untuk memerikan pengetahuan baru kepada siswa. Guru membimbing siswa menentukan objek/gambar melalui beberapa pilihan gambar untuk dijadikan tema pada puisi yang akan ditulis, serta menjelaskan langkah-langkah dalam menulis puisi. Selanjutnya untuk menampah pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari siswa bekerjasama dengan teman sebangkunya untuk menyempurnakan sebuah puisi yang belum utuh serta menentukan tema dari puisi tersebut. Kegiatan diakhiri dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan peneliti pada siklus I dalam

proses pembelajaran pada tahap ini adalah 75%, dengan kategori baik, pada siklus II 88,6%, dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktifitas siswa siklus I 63,6%, dengan kategori kurang, pada siklus II 86,3%, dengan kategori baik. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I 70%, pada siklus II 80%.

## 2. Tahap penulisan

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis pada saat penulisan diawali dengan siswa memunculkan kata-kata kunci sesuai dengan objek/gambar yang telah dipilih. Selanjutnya siswa mengembangkan kata-kata kunci tersebut menjadi sebuah kalimat. Selanjutnya menyusun kalimat yang telah dibuat menjadi sebuah puisi utuh. Semua kegiatan pembelajaran ini dipadukan dengan Lembar Kerja Siswa secara individu, sehingga memudahkan siswa dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Keberhasilan peneliti pada siklus I dalam proses pembelajaran pada tahap ini adalah 75%, dengan kategori baik, pada siklus II 87,5%, dengan kategori sangat baik. Sedangkan keberhasilan siswa siklus I 56,25%, dengan kategori kurang, pada siklus II 87,5%, dengan kategori sangat baik. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I 70,4%, pada siklus II 83%.

## 3. Tahap pascapenulisan

Kegiatan pada tahap pascapenulisan ini adalah siswa memperhatikan kembali puisi yang telah ditulisnya untuk dilihat apakah sudah memenuhi unsur-unsur penyusun puisi yang cukup di dalamnya, sehingga dapat dikatakan puisi tersebut sudah layak menjadi sebuah puisi

utuh. Kegiatan ini dilakukan dengan mengganti jika ada kata atau kalimat yang kurang pas pada puisinya. Kegiatan diakhiri dengan siswa membacakan puisi kedepan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Keberhasilan peneliti pada siklus I dalam proses pembelajaran pada tahap ini adalah 62,5%, dengan kategori kurang, pada siklus II 81,25%, dengan kategori baik. Sedangkan keberhasilan siswa siklus I 56,25%, dengan kategori kurang, pada siklus II 87,5%, dengan kategori sangat baik. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I 72,05%, pada siklus II 84,5%.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ,menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis di SD Negeri 15 Kumanih Ateh Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto dikemukakan saran sebagai berikut:

### **1. Tahap prapenulisan**

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis pada tahap prapenulisan hendaknya guru mampu mengembangkan imajinasi dan skemata siswa terhadap objek/gambar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing jawaban siswa untuk dapat digunakan guru dalam mengarahkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Disamping itu guru hendaknya menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran dengan jelas sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## 2. Tahap penulisan

Kegiatan pada tahap penulisan diharapkan guru memberikan bimbingan pada siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mampu mengembangkan daya imajinasinya dan dapat memunculkan sebanyak-banyaknya kata-kata kunci yang berhubungan dengan objek/gambar. Guru juga diharapkan memberikan kebebasan penggunaan waktu yang tersedia pada siswa agar tidak merasa dibatasi dan terkekang dalam menyelesaikan puisi karangannya.

## 3. Tahap pascapenulisan

Tahap pascapenulisan diharapkan guru memberikan bimbingan dan kesempatan pada siswa untuk memperhatikan kembali unsur-unsur penyusun puisi yang terdapat pada puisi yang dibuatnya, ini dapat dilakukan dengan meminta siswa membaca kembali puisi yang telah ditulisnya. Siswa diberi bimbingan dalam menemukan kata atau kalimat yang lebih tepat, guru hendaknya memberikan penghargaan kepada siswa yang telah membaca puisinya di depan kelas, karena hal ini juga merupakan motivasi bagi siswa lain untuk lebih berani dan percaya diri dalam membacakan puisi ke depan kelas.